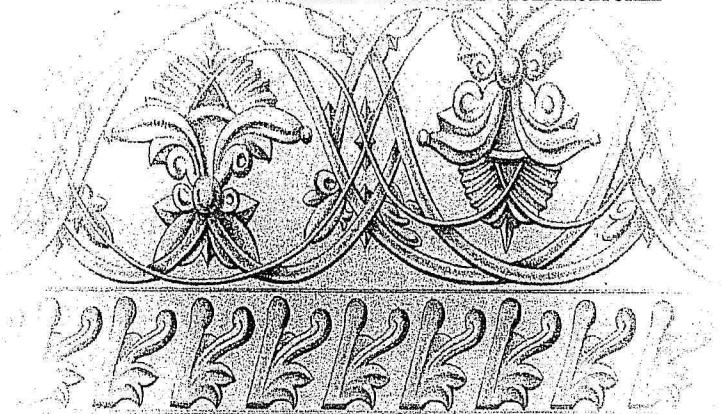


SEMINAR INTERNASIONAL KEBUDAYAAN
MINANGKABAU

DAN POTENSI ETNIK DALAM PARADIGMA MULTIKULTURAL



KEBUDAYAAN MINANGKABAU:
POTENSI, PEWARISAN DAN PENGEMBANGANNYA DALAM
PARADIGMA MULTIKULTURAL

PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MINANGKABAU

Hasanuddin WS



SEMI-QUE V



BHS NT



PENDA SUMBAR



UNIND



PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA MINANGKABAU
JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
23-24 AGUSTUS 2004

PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MINANGKABAU

Dr. Hasanuddin WS.

1. Pendahuluan

Paling tidak ada tiga hal yang sebaiknya dicermati terlebih dahulu dari kondisi nyata orang Minangkabau dan budayanya saat ini sebelum membicarakan tentang pe-melibharaan dan pengembangan budaya Minangkabau. *pertama*, hal yang berkaitan dengan kaum intelektualitas, kaum cendekiawan, yaitu kelompok atau golongan masyarakat Minangkabau yang menyandang status orang terdidik. Melihat ke belakang dan menatap kondisi kaum intelektual

PEMELIHARAAN DAN
PENGEMBANGAN BUDAYA,
TERMASUK KEINGINAN UNTUK
MEMELIHARA DAN
MENGEMBANGKAN BUDAYA
MINANGKABAU,
SEHARUSNYALAH DILETAKKAN
PADA KERANGKA PROSES
KEBUDAYAAN YANG MENCAKUP
SEGI-SEGI KEHIDUPAN
BANGSA.

Minangkabau hari ini, menjadi wajar jika muncul atau dimunculkan pertanyaan, "Mandekkah kehidupan intelektualitas Minangkabau?" *Kedua*, persoalan budaya Minangkabau. *Ketiga*, persoalan pengembangan budaya itu. Kata 'peng-embangan' berkaitan dengan kata 'memelibhara' dan juga kata 'membangun'. Keinginan kuat untuk memelibhara dan mengembangkan budaya Minangkabau, secara tersirat di satu sisi mencerminkan adanya kecemasan akan suatu krisis identitas. Orang Minang sekarang (termasuk kaum

2

intelektualnya) tidak rela lagi melepaskan keminangkabauannya, atau merasa telah dirugikan secara kultural dalam konteks keindonesiaannya itu. Kemungkinan lain bisa saja karena orang Minang yang sekarang tidak lagi (merasa) menguasai gelanggang atau medan Indonesia sebagaimana orang Minang dahulu.

Berkaitan dengan hetiga hal yang diungkapkan di atas, dua hal berikut iku mesti pula diperhatikan secara sungguh-sungguh di dalam hubungannya dengan pemeliharaan dan pengembangan budaya Minangkabau. *Pertama*, mana budaya orang Minangkabau yang penting dan harus terus dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan Minangkabau yang hendak dipelihara sebaiknya tidak saja berkaitan dengan pemikiran orang-orang Minang masa lampau, tetapi berkaitan juga dengan problema orang Minang masa kini dan masa depan. Bukanakah pepatah mengatakan, "baju dipakai usang, adat dipakai baru." Pemeliharaan budaya berhubungan dengan usaha untuk tetap menjadikan budaya itu selalu baru. Keaktualan budaya itulah yang menyebabkan masyarakat dapat hidup dan tumbuh sesuai kebutuhan dan tuntutan zamannya. *Kedua*, ancaman pengembangan budaya Minangkabau masa datang berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran kalangan orang-orang Minang masa kini. Karena pengembangan budaya Minangkabau akan berkaitan dengan persoalan di luar orang-orang Minang (eksternal), perlu pula diketahui kecenderungan kehidupan masyarakat Minang dan masyarakat etnik lainnya di Indonesia, termasuk kecenderungan masyarakat dunia di dalam kehidupan yang mengglobal ini. Sehubungan dengan hal itu, sebelum dibahas lebih jauh alternatif pemeliharaan dan pengembangan budaya Minangkabau masa kini dan masa datang, ada baiknya ditelusuri lebih dahulu

kondisi kebudayaan dan kecenderungan orang Minang.

2. Faktor Dasar Memelihara dan Mengembangkan Kebudayaan

Orang-orang Minangkabau di Indonesia hidup, tumbuh, dan berkembang bersama-sama dengan orang-orang dari berbagai etnik lainnya sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Oleh sebab itu, pemeliharaan dan pengembangan budaya, termasuk keinginan untuk memelihara dan mengembangkan budaya Minangkabau, seharusnyalah diletakkan pada kerangka proses kebudayaan yang mencakup segi-segi kehidupan bangsa. Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan harus diupayakan sedemikian rupa sehingga tidak dinilai sebagai ancaman bagi kelompok pendukung kebudayaan lain. Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan tersebut harus diorientasikan kepada upaya menumbuhkan rasa memiliki harga diri dan keinginan untuk dihargai oleh pihak lain. Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan ditujukan agar pemilik kebudayaan yang dipelihara dan dikembangkan merasa kuat, mampu, kompeten, mandiri, dan bebas di mata dunia. Selanjutnya berkeinginan memperoleh reputasi, prestise, dan apresiasi dari luar. Hal itu berujung pada rasa percaya diri, menumbuhkan kebanggaan kultural, patriotisme, menghilangkan rasa rendah diri dari bangsa atau suku bangsa lain, dan memiliki rasa berguna bagi dunia. Dengan landasan dan prinsip pemeliharaan dan pengembangan yang demikian, khusus untuk kasus Indonesia yang masyarakatnya begitu majemuk, pemeliharaan dan pengembangan budaya dengan prinsip yang telah disebutkan di atas itu, telah meminimalisasikan munculnya konflik antara sesama etnik atau suku bangsa.

3

Paling tidak ada empat pilar utama atau empat faktor dasar (lihat juga Poespawardojo, 1984:10 dan 1993:12) yang harus diperhatikan untuk tujuan memelihara dan mengembangkan kebudayaan. Keempat faktor yang dimaksudkan itu adalah (1) manusia sebagai individual, (2) lingkungan, (3) peralatan, dan (4) komunitas. Empat faktor inilah yang harus dikaitkan dan diperhatikan dalam upaya memelihara dan mengembangkan budaya Minangkabau.

Sebagai *individual*, manusia adalah faktor penentu di dalam memelihara dan mengembangkan kebudayaan, karena dia bukan saja merupakan subjek pendukung, melainkan juga pencipta dan tujuan dari pemeliharaan dan pengembangan budaya itu. Di dalam kaitannya dengan pembicaraan ini, hal yang harus dipahami adalah bagaimana kualitas manusia Minang sebagai individual. Bagaimana tingkat rata-rata kreativitas orang-orang Minang, khususnya sebagai manusia individual tadi. Bachtiar (1992:70) berpendapat bahwa kreativitas manusia merupakan hal yang paling utama untuk ditumbuhkembangkan. Hal yang harus dihindari agar kreativitas tidak terburun tetapi menghasilkan daya cipta adalah kondisi di mana manusia yang hidup di dalam suatu budaya itu tidak terkungkung oleh tradisi budayanya sendiri sehingga tidak mampu berpikir selain dari cara berpikir tradisi budayanya itu. Di pihak lain, hal yang juga harus dihindari adalah adanya kebebasan yang terlalu besar yang seolah-olah tidak mengenal batas. Kondisi kebebasan seperti ini cenderung menghasilkan anarki dalam masyarakat dan kebudayaan.

Lingkungan, dimaksudkan sebagai universum kosmos. Lingkungan bukanlah semata-mata merupakan sarana bagi kelangsungan hidup manusia, melainkan juga sebagai medan yang memungkinkan manusia berjuang untuk hidup melalui karya-karyanya sehingga tampaklah hubungan struktural

antara manusia dengan lingkungannya. Di dalam hal ini bagaimana keterikatan orang-orang Minang dengan lingkungannya. Untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaannya, orang Minang harus memiliki simpati serta solidaritas menuju untuk menjaga kelangsungan dan keselamatan lingkungannya. Masihkan filosofis *Alam Takambang jadi Guru*, (akan tetap) dipegang dan dijalankan oleh orang Minang kini dan orang Minang masa datang? Masihkah orang Minang sekarang dan masa datang percaya pada mamangan, pepatah-petith, atau falsafah adatnya sendiri? Masihkah mereka mengerti dan ingin mengerti dengan semua hal itu? Dengan kata lain, masihkah mereka percaya dengan adatnya, dengan apa yang dulu diyakini oleh orang tua dan pendahulu mereka?

Peralatan dapat disebut dengan istilah lain sebagai teknologi. Sebagian ahli antropologi menilai bahwa manusia akan menunjukkan martabatnya sebagai manusia sejauh ia mampu menciptakan alat untuk mempermudah dunianya. Bagaimana teknologi ditempatkan dan dipandang oleh orang-orang Minang, atau mungkin dengan pertanyaan sebaliknya, bagaimana orang-orang Minang memandang dan menempatkan teknologi di dalam kelangsungan kehidupannya? Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan mustahil berjalan sempurna tanpa penguasaan teknologi oleh manusia pendukung kebudayaan itu.

Komunitas, adalah hasil interaksi di antara individual-individual yang tergabung di dalam masyarakat. Setiap institusi, interpretasi, karya-karya dari individu-individu yang bagaimana pun unik serta orisinalnya akan hilang lenyap kalau tidak ditampung di dalam kolektivitas, diartikulasikan ke dalam keterjalinan yang organis serta dialihangkan sebagai warisan bersama. Hal ini dapat dimaknai sebagai berikut, apakah hasil karya yang telah dicapai oleh

4

orang-orang Minang (sebagai suku bangsa) selama ini telah dituangkan dan diwariskan di dalam tatanan kehidupan masyarakatnya?

3. Pendidikan sebagai Wadah Memelihara dan Mengembangkan Kebudayaan

Tidak ada jalan lain, pendidikanlah sarana yang paling tepat untuk memelihara dan mengembangkan budaya. Pendidikan sebagai wadah pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, termasuk pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan Minang, baru akan benar-benar bermakna sejauh pendidikan itu mewujudkan apa yang menjadi tujuan hakiki kebudayaan, yaitu *humanisasi*. Hal yang dimaksudkan dengan humanisasi di sini adalah usaha menanamkan nilai manusia dan kemanusiaan ke dalam proses pendidikan melalui keempat faktor dasar yang telah disebutkan terdahulu.

Berdasarkan pada pemahaman atas kondisi realitas objektif orang Minang saat ini, pendidikan dapat diprogramkan sedemikian rupa. Melalui program pendidikan itu, keinginan untuk memelihara budaya Minangkabau yang dipandang pantas untuk tetap dipelihara karena memberikan kontribusi bagi integritas orang Minang dapat direalisir melalui lembaga-lembaga pendidikan. Kongkretnya begini, jika sikap dan budaya keterbukaan (terhadap perubahan dan pembaharuan) yang selama ini dimiliki orang Minang dipandang sebagai aspek budaya yang pantas dipelihara, lembaga pendidikan dapat merumuskan aspek budaya ini ke dalam program pendidikannya.

Ajarnya budaya dan falsafah hidup orang Minang banyak tertuang di dalam ungkapan dan pribahasa masyarakatnya. Ungkapan yang berbunyi "sakali aie gadang, sakali tapian barubah" dan "patah tumbuhan, ilang bagant" bermakna orang Minang selalu siap menerima

perubahan. Perubahan bagian yang tidak terelakkan dari perjalanan dan perkembangan masyarakatnya. Orang Minang tidak khawatir terhadap perubahan karena orang Minang memiliki sikap terbuka, pragmatis, dan berorientasi kekinian. Orang Minang selalu memperbaiki, memperbarui, dan menyempurnakan adat-istiadatnya sehingga sesuai dengan zamannya. Analognya adalah orang Minang yang selalu mengembangkan budayanya, tidak cemas dengan perubahan yang terjadi. Untuk menyongsong masa depan dengan dunia yang global ini, sikap terbuka orang Minang merupakan modal dasar yang luar biasa. Jadi, aspek budaya keterbukaan orang Minang ini perlu dipelihara dan dikembangkan. Selainnya, sikap dan budaya sementara orang Minang yang cepat merasa puas dan mudah menyerah (kurang mau bekerja keras, "*indak ka salasai dek awak surang doh*"), tampaknya tidak perlu dirumuskan untuk dipelihara dan dikembangkan di dalam program pendidikan.

Untuk merumuskan apa yang pantas dan apa yang kurang pantas dipelihara dari aspek kebudayaan, orang-orang Minang dapat belajar dari pengalaman masyarakatnya. Rekonstruksi terhadap wujud kebudayaannya sendiri (budaya *idea* atau *cultural system, activities* atau *social system*, dan *artifacts*) tidak salah bila dilakukan oleh orang Minang. "Kesepian" dan "keterasingan" yang cerasakan oleh orang Minang akhir-akhir ini, akan memudahkan orang-orang Minang memahami sepenuhnya apa yang sesungguhnya perlu dipelihara dari aspek budayanya. Aspek budaya yang perlu dipelihara dan kemandirian dikembangkan adalah aspek-aspek budaya yang mampu memenuhi kebutuhan dasar orang-orang Minang, yaitu kebutuhan akan *harga diri* (baca: eksistensi). Setiap manusia dan atau kelompok manusia memiliki harga diri dan menghendaki penghargaan dari pihak lain. Pertama-tama tampak dalam keinginan manusia dan atau kelompok manusia untuk

5

menjadi kuat, mampu, kompeten, mandiri, dan bebas di mata dunia. Selanjutnya, ingin memperoleh reputasi, prestise, dan apresiasi dari pihak luar. Harga diri sebagai nilai bukanlah barang mewah yang tidak mungkin dicapai (lihatlah bagaimana orang Melayu di Semenanjang meraih marwahnya, sehingga di dalam berbagai aspek kehidupannya kini, orang Melayu di Semenanjang dapat berjalan dengan kepala tegak ketika berhadapan dengan etnik yang lain, atau belajarlah pada kaum intelektual Minangkabau masa lampau yang "melepaskan" keminangkabauannya untuk menjadi manusia Indonesia yang berkebudayaan Indonesia, atau bahkan untuk menjadi manusia warga dunia yang berkebudayaan dunia). Nilai-nilai itu diperlukan sebagai tumpuan untuk menumbuhkan kebanggaan kolektivitas, patriotisme, menghilangkan rasa rendah diri (minder) terhadap etnik atau bangsa lain, dan memiliki rasa berguna bagi dunia. Akhirnya, pemeliharaan dan pengembangan budaya melalui pendidikan bermuara pada aktualisasi diri. Pemeliharaan dan pengembangan budaya Minangkabau menyangkut pengembangan diri orang-orang Minang. Oleh sebab itu, pemeliharaan dan pengembangan budaya Minangkabau tersebut harus sesuai dengan kemampuan dan bakat orang-orang Minang. Di samping itu, pemeliharaan dan pengembangan itu haruslah diorientasikan untuk menciptakan dunia Minangkabau menjadi dunia yang luas, persepsi manusia Minangkabau dibuka lebih besar, sedangkan kebebasan manusia harus mendapatkan dimensi yang lebih mendalam.

Di dalam penyelenggaraananya, lembaga pendidikan sebagai wadah penyelenggara pemeliharaan budaya, selayaknya mampu mengidentifikasi budaya tradisi Minangkabau. Cara dan kebiasaan masyarakat Minang yang manakah yang bersifat destruktif dan menghambat kemajuan yang perlu diminimalisasikan. Mana pula cara dan

kebiasaan masyarakat yang konstruktif yang layak dipelihara dan terus dikembangkan, bahkan untuk disumbangkan menjadikan kebudayaan nasional. Prinsip lain yang juga penting dipegang oleh lembaga pendidikan adalah unsur-unsur budaya dan peradaban dari luar hendaknya dapat diterima sejauh tidak mengancam keperibadian atau jati diri budaya dan orang Minang. Misalnya pola kehidupan masyarakat egaliter yang dimiliki orang-orang Minang yang memungkinkan demokrasi dapat berjalan lebih lancar selayaknya diramu dan dikembangkan sebagaimana pola egaliter masyarakat dunia hari ini. Dengan cara begitu, orang Minang dapat "*menari dengan gendang yang dipukul (dibunyikan)*" oleh masyarakat dunia. Sementara itu, pola kehidupan masyarakat yang banyak dikembangkan pada masa Orde baru tampaknya tidak cocok lagi dipertahankan pada masa sekarang (Sering kali kita dengar pada masa Orde Baru, yang akan berhasil di dalam hidup adalah orang yang mampu berpandai-pandai, bukan orang yang pandai. Akibatnya, orang-orang berlomba-lomba untuk berpandai-pandai dan tidak untuk menjadi pandai). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus mampu menjaring secara selektif dan oleh sebab itu pula, jauh sebelumnya lembaga pendidikan itu haruslah telah merumuskan indikator penyeleksianya.

Di dalam wujud kongkretnya, budaya Minangkabau yang dipelihara dan dikembangkan melalui pendekatan lembaga pendidikan itu pada akhirnya berupa budaya Minangkabau plus minus yang diyakini mampu mengerakkan masyarakat secara dinamis di dalam kehidupannya di dalam zamannya. Budaya Minangkabau yang plus dan minus itu di dalam proses pemeliharaan dan pengembangannya harus tetap mampu memunculkan identitas diri orang Minang. Identitas dipahamkan sebagai sesuatu yang dapat mencirikan seseorang atau sekelompok masyarakat, atau sebagai pembeda antara

6

yang satu dengan yang lain. Secara fisik, identitas itu berupa apa yang tampak: benda-benda budaya, bahasa dan sastra, pranata sosial, dan lainnya. Kajian-kajian sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, filologi, dan beberapa cabang ilmu lainnya sangat membantu untuk dapat merumuskan dan menjelaskannya. Secara batin, identitas itu berupa kualitas manusianya: sikap, cara, dan pandangan hidup, orientasi nilai budaya, cara berpikir, etos kerja, kepercayaan, dan agama. Kajian-kajian ilmu humaniora, filsafat, dan psikologi, membantu untuk merumuskan dan menjelaskan sisi ini. Pada bagian ini sudah tampak di mana seharusnya posisi kaum intelektual Minang dalam usaha memelihara dan mengembangkan budayanya.

4. Modernisasi dan Kecenderungan Hidup Masyarakat Modern: Tantangan Pemeliharaan dan Pengembangan Budaya

Kemajuan sains, teknologi, dan komunikasi, mempengaruhi gaya dan kecenderungan hidup masyarakat kini. Apa pun kejadian di satu sisi belahan dunia, pada waktu yang sama dapat pula diketahui oleh manusia di belahan bumi lainnya. Batas waktu dan ruang dapat ditembus oleh kecanggihan peralatan hasil sains dan teknologi. Kehadiran teknologi modern yang membawa serta struktur tersendiri dan jaringan otomatisasi yang mampu memasuki seluruh bidang kehidupan masyarakat sudah pasti menimbulkan benturan-benturan yang cukup jauh dalam kehidupan tradisional, seperti tercermin dalam kecenderungan dan perubahan gaya atau cara hidup masyarakat. Poespawardojo (1984:15 dan 1993:14) mencatat paling tidak empat kecenderungan gaya hidup masyarakat yang perlu dianalisis dan dicari solusinya, yaitu (1) reifikasi, (2) manipulasi, (3) fragmentasi, dan (4) individualisasi. Empat kecenderungan ini

sesungguhnya gejala yang "normal" karena sejalan dengan tuntutan kehidupan modern sebagai dampak kemajuan sains dan teknologi modern. Meskipun demikian, jika dibiarkan berkembang tanpa penataan yang sungguh-sungguh, pada saatnya akan menjadi penghambat di dalam usaha memelihara dan mengembangkan kebudayaan bangsa dan atau suku bangsa, yang tujuan hakikinya adalah humanisasi.

Reifikasi, dimaksudkan oleh Poespawardojo sebagai timbulnya anggapan yang semakin luas bahwa kenyataan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang lahiriah dan diukur secara kuantitatif. Kepuasan baru muncul apabila orang dihadapkan pada barang secara material, angka, statistik, tingkah laku lahiriah, rupa, suara, ucapan, dan lain-lain. Orientasi akhir dari kecenderungan ini adalah, manusia hidup bukan lagi untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan untuk memenuhi apa yang diinginkannya. Hal tersebut lama-kelamaan mendorong tumbuhnya materialisme yang hanya mengagungkan kebendaan, legalisme di bidang hukum, formalisme yang mempermudah terjadinya proses pendekalanan pikir, serta pendekalanan kesadaran etika masyarakat maupun ritualisme yang tidak mendorong pada penghayatan nilai-nilai religius secara pribadi.

Manipulasi, dimaksudkan sebagai upaya dunia industrialisasi menanamkan konsumerisme pada masyarakat. Begitu banyaknya tawaran atas berbagai produk industri, dan begitu gencarnya penawaran iklan yang terkadang lebih banyak menyesatkan, menjadikan masyarakat cenderung hidup hedonis. Persepsi masyarakat dibentuk secara evolutif melalui berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Tantangan pokok di sini adalah bagaimana menumbuhkan rasa harta diri pada masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan bangsa dan atau suku bangsa

7

yang berkepribadian sehingga mereka tidak terombang-ambing di dalam lautan kemewahan yang menyesatkan dan tidak mudah dikendalikan oleh kekuatan asing dari luar.

Fragmentasi, dimaksudkan sebagai pembagian kerja dan profesionalisme, serta kecenderungan untuk menuju spesialisasi. Kekaguman yang berlebihan pada profesionalisme dan spesialisasi mendorong munculnya kecenderungan di dalam masyarakat untuk menghargai seseorang dalam jabatannya, dalam kedudukannya, dan dalam keahlianya, sehingga martabatnya sebagai manusia yang seharusnya mendasari penghargaan itu akhirnya tidak berperan. Hubungan yang terselenggara di dalam masyarakat tidak begitu tampak lagi bertumpu pada hubungan manusia melainkan pada hubungan jabatan, kedudukan, dan profesi.

Individualisasi, dimaksudkan sebagai munculnya peran besar individu dalam tingkah laku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Individualisasi memunculkan kesadaran dan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dalam berinisiatif dan berkreativitas, bertindak lebih rasional, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mematuhi hukum. Meskipun demikian, melalui individualisasi dapat muncul kecenderungan egoisme pada masyarakat. Mau menang sendiri, kesemrawutan lalu lintas, memaksakan kehendak, merupakan perwujudan egoisme yang tidak sehat. Hal ini memunculkan kecenderungan sikap serakah dan destruktif bagi masyarakat.

Keempat kecenderungan gaya dan cara hidup masyarakat hari ini, yang secara sadar atau tidak semakin mengkristal dan terpolasi, memerlukan suatu strategi yang menyeluruh di bidang kebudayaan. Pada bagian ini tampak sekali lagi dengan jelas dimana posisi dan eksistensi kaum intelektualitas Minang di dalam upaya memelihara dan mengembangkan budayanya.

5. Penutup

Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, termasuk pemeliharaan dan pengembangan budaya Minangkabau tidak bisa tidak harus disusun dengan cara yang komprehensif, yang memiliki cakupan yang luas, bukan hanya untuk kepentingan masyarakat dan orang-orang Minang sendiri, melainkan juga untuk kepentingan pembangunan nasional, kepentingan pembangunan bangsa.

Pemeliharaan dan pengembangan budaya haruslah ditujukan untuk menghadapi masa depan masyarakat dengan segala masalah dan tantangannya, dan karena itu wajarnya jika berorientasi ke depan. Warisan budaya perlu dihargai, tetapi agar warisan dari masa lampau itu dapat menunjukkan maknanya bagi kehidupan masyarakat hari ini, maka perlu dibuat tafsiran-tafsiran yang kreatif. Di sinilah kelompok masyarakat sarjana Minang dapat berperan secara maksimal. Dengan tafsiran-tafsiran kreatif itu, berpijak pada warisan budaya, pemeliharaan dan pengembangan budaya (baca: budaya Minangkabau) akan mampu memberikan optimisme serta menanamkan rasa kebanggaan dan kepercayaan akan kemampuan sendiri untuk mengatasi permasalahan.

Pemeliharaan dan pengembangan budaya melalui pendidikan yang dilandasi pada hakikat kebudayaan, yakni humanisasi diharapkan mampu menampilkan identitas diri secara kukuh. Kepribadian masyarakat mengacu pada sikap hidup sederhana, lugas, jujur, dan bertanggung jawab. Di dalam tingkat kehidupan yang demikian itu, masyarakat di satu pihak memiliki kekuatan akulturatif, yaitu terbuka terhadap unsur-unsur budaya dari luar, menerima secara selektif, dan mampu mengintegrasikannya ke dalam kebudayaannya untuk memperkuat identitasnya. Di samping itu, terkandung pula

8

daya kreatif untuk belajar dari pengalaman dan keberhasilan bangsa atau suku bangsa lain dan memiliki keberanian untuk terus melakukan pembaharuan-pembaharuan yang diperlukan. Hidup memang memerlukan keberanian karena berbagai tantangan telah siap menunggu, dan perubahan adalah sesuatu yang niscaya. Jadi begitulah kebudayaan itu. "Sekali air bah, sekali pula tepiannya berubah". Hal yang patah segera tumbuh, yang hilang segera pula berganti.

Kekuatan di dalam menyiasati dan mengarifi perubahan itulah yang akhirnya memunculkan keyakinan bahwa perubahan dan globalisasi bukanlah "antu" yang harus ditakuti. Orang Minang harus ikut serta berbaur di dalam hiruk-pikuk globalisasi itu dan bukan menutup diri dengan benteng tradisi yang kaku. Di dalam hiruk pikuk itu, tentu saja posisi subjek yang harus diincar oleh orang Minang, dan bukan sebagai objek.

BACAAN PENUNJANG

- Ali, Fachry. 1995. "Akar Intelektual dan Bayangan Masa Lalu" dalam *Majalah Genta Budaya Nomor 1 Tahun 1 Edisi Agustus s.d. Oktober*. Padang: Yayasan Genta Budaya Sumatera Barat
- Bachtiar, Harsya W. 1992. "Kreativitas: Usaha Memelihara Kehidupan Budaya" dalam *Majalah Analisis Kebudayaan Nomor 01 Tahun 1*. Jakarta: Depdikbud
- Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society*. California: Cummings Publishing Company
- Hadi, Wisrañ. 2002. "Menyikapi Terjadinya Krisis Identitas dalam Masyarakat Minangkabau" Makalah Seminar Internasional "Indonesia in Transition". Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang
- Mestoko, Sumarsono, dkk. 1986. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Balai Pustaka
- Navis, A.A. 2002. "Perkisaran Orientasi Masyarakat Minangkabau dari Masa ke Masa" Makalah Seminar Internasional "Indonesia in Transition". Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Poepowardjo, Soerjanto. 1984. "Refleksi Budaya Mengenai Pembangunan Nasional" dalam *Majalah Analisis Kedudayaan Tahun IV Nomor 2*. Jakarta: Depdikbud
1993. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia

1. *Makalah Disampaikan pada Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik dalam Paradigma Multikultural, 23-25 Agustus 2004 di Padang, Diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Andalas Jurusan Sastra Daerah*
2. *Guru Besar Ilmu Sastra pada FBSS dan PPs Universitas Negeri Padang*